garis kata
MENGEMBALIKAN CITA-RASA PESANTREN

edisi 06: 09/06/1442

Merangkai Fiksi Mini

Mengenal Fiksi Mini

FIKSI mini atau *flash fiction* merupakan cerita rekaan yang singkat. Meski singkat, fiksi mini memiliki satu kesatuan cerita yang utuh dan juga memiliki unsur pembangun yang sama seperti unsur pembangun pada prosa fiksi yang lain.

Namun, karena fiksi mini ini karangan singkat, unsur pembangun yang dibahaspun tidak terlalu mendetail yang biasanya lebih menekankan pada unsur intrinsik seperti tema, alur, dan amanat cerita.

Di dalam fiksi mini ini pembatasan kata dan karakter memang lebih ditekankan, namun hal itu tidaklah membatasi penyampaian makna dan pengimajinasiannya sehingga cerita yang disuguhkan tetap jelas dan luas. Isi cerita dalam fiksi mini pun beragam yaitu tentang pengalaman sehari-hari, perjalanan tokoh, isu sosial, kritik, dan lain-lain.

Tidak seperti puisi, cerpen, atau novel, fiksi mini memang sedikit awam didengar dikalangan pecinta sastra dan penikmat literasi. Hanya kalangan tertentu yang mengetahui fiksi mini seperti para sastrawan yang mencari hal baru dalam perkembangan sastranya.

Sampai saat ini pun, masih banyak orang yang cukup merasa asing dengan fiksimini.

Akan tetapi, dengan adanya media sosial seperti twitter dan facebook membuat fiksi mini maju dengan pesat berkembang melalui media sosial.Meski begitu, fiksi mini bukanlah tren terbaru untuk diperbincangkan tetapi juga memiliki sejarah yang sangat

panjang.

Pada tahun 1920-an, Ernest Hemingway menciptakan sebuah karya yang dikatakannya sebagai 'novel terbaik dunia' yang hanya hanya ada enam kata berisikan For Sale: Baby Shoes, Never Worn. Bukan hanya Hemingway yang piawai menulis novel mini, karya serupa juga sudah ada sejak beberapa ratus tahun sebelum masehi yang diciptakan oleh Aesop yaitu berkisar antara tahun 620—560 SM.

Salah satu karya Aeosop diberi judul "The Two Pots." Tak hanya itu, fiksi mini juga sudah muncul pada kisah-kisah Sufi dari Timur Tengah yang hingga saat ini cerita-cerita seperti Narsuddin Hoja atau Abunawas masih menjadi kisah yang menanarik untuk dibaca dikalangan masyarakat luas.

Penulis Fiksi mini biasanya disebut sebagai fikminer. Di kalangan masyarakat luas, fiksi mini juga disebut sebagai cerita mini (cermin). Selain itu, ada juga yang menyebutkannya dengan istilah cerita kilat ataupun cerpen singkat.

Di Amerika, fiksi mini tidak hanya disebut dengan nama flash fiction, tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai sudden fiction atau micro fiction. Sedangkan di Prancis, fiksi mini dikenal dengan nama nouvelles.

Masyarakat Jepang menyebut kisah-kisah singkat fiksi mini itu dengan nama "cerita setelapak tangan", sebab cerita berbentuk fiksi mini ini sangat cukup bila dituliskan di telepak saja. Ada juga yang menyebut fiksi mini sebagai postcard fiction atau cerita kartu pos, karena cerita itu cukup bila ditulis dalam kartu pos. Bahkan, Sean Borgstrom juga memperkenalkan tulisan fiksi mini sebagai nanofiction.

*dikutip dari *elmarkazi.com*

PESAN SEGERA!

Fiksi Mini

Pertunjukan Hebat

"Lihat baik-baik." Lalu pesulap itu menghilang. Dia tidak pernah kembali.
@bungakata

Menuju Temaram

"Kamu sendiri, kenapa harus kupu-kupu?" "Gaji suamiku kecil."
@sopirtreuk

Pesugihan

"Kita mau kemana, Yah?" | "Bertemu dengan kakak-kakakmu."
@deeandrakhalid

Berita Kemiskinan

"Kapan kita ganti televisi baru, Bu?"
@diperjelas

Awet Muda

Kakek tersenyum. Setelah 20 tahun, wajah nenek masih sama seperti yang ada di foto. "Untung bau busuknya sudah hilang."
@matakata

Cerpen

Oleh: Jusuf AN

Dusta Manakah Lagi yang Kau Nikmati?

MALAM masih cukup lama ketika angin bertiup kencang dari selatan, berputar, menghantam rumahmu, membuat seng-sengnya terangkat dan terlempar. Anehnya, lisus yang bertiup tak lebih dua menit itu hanya menghajar rumahmu. Hanya rumahmu! Peristiwa itu terjadi sehari setelah Ali pergi.

"Ali…. Kanjeng Nabi…. Duh, Gusti!" lenguh ayahmu, sesaat setelah mendongak dan melihat pekat langit dari dalam rumah. Itu bukan kali pertama kau mendengar ayahmu mengait-ngaitkan Ali dengan Kanjeng Nabi. Kau ingin membantah. Tapi kau tahu, Ayah sedang marah padamu. Marah di tengah kesedihan, betapa mengerikan!

Setelah paginya warga bergotong-royong memperbaiki atap rumah, Ayah menyuruhmu menemui Pak RT untuk mengundang warga kenduri. Tepat setelah isya orang-orang-orang bersarung beruyun-duyun, kau dan ayahmu menyambut mereka di depan pintu. Tak seperti kenduri perkawinan atau haul kematian, yang diminta ayahmu pada Pak Kyai bukan bacaan Surat Yasin atau bacaan tahlil, melainkan berjanjen.

Kau terduduk di sebuah sudut,

mengenakan sarung dan kopiah hitam, tampak paling kecil di antara para lelaki tua yang duduk mengelilingi ruangan. Rokok-rokok dimatikan sesaat setelah Pak Kyai mengucap salam, dan memimpin jalannya berjanjen.

Fi hubbi Sayyidina Muhammad – Nurun libadril huda mutammam [1]

Dipimpin Pak Kyai, syair-syair cinta didendangkan, biografi Nabi dibacakan. Banyak di antara orang-orang yang hadir memejamkan mata, tapi mulut mereka mangap-mangap mengucap, "Allah…. Ya Rasulallah…. Shollu 'alaih…."

Kau menundukkan kepalamu yang berat oleh bayangan Ali. "Pergi ke manakah bocah sialan itu?" Kalau saja ayahmu tahu yang sebenarnya, bisa jadi kaulah yang malam ini tak ada di rumah ini. Ya, kaulah yang sebenarnya pantas untuk pergi. Kaulah yang membuat ratusan ikan-ikan nila di kolam itu mati, bukan Ali.

Sore itu, ayahmu menugaskan kau dan Ali untuk memberi pakan bagi benih ikan nila yang baru ditebar di kolam. Itu pekerjaan yang ringan dan menyenangkan, pikirmu. Kau sudah tahu, dan ayahmu berkali-kali mewanti-wanti, memberi pakan itu secukupnya saja. Tapi entah setan mana merasukimu, kau malah menumpahkan hampir separuh karung pakan. "Biar cepat besar," katamu, ketika Ali berusaha mencegahmu.

Begitulah, saat keesokan harinya ayahmu datang ke kolam dan mendapati ratusan ikan seukuran jari mengambang, seketika ia murka. Kau mengelak, mengatakan hanya menebar pakan secukupnya. "Pakan di karung tersisa sedikit, masih mau dusta?" Urat leher ayahmu menyembul seperti cacing. Kau tetap tak mengaku bersalah. Sementara Ali hanya menundukkan kepala. Dan, siapa sangka jika malamnya, saat kau dan ayahmu terlelap, Ali keluar rumah rumah dan menghilang.

Mali habibun siwa Muhammad – Khairir Rasulin Nabiyyil Mukarom [2]

Sementara shalawat terus dilantunkan, bayangan tentang kejadian itu mencekam di kepalamu. Kau mendongak, mengedarkan pandang, dan berhenti pada wajah ayahmu, cukup lama, teringat saat awal kali Ayah membawa Ali ke rumah.

"Ali akan tinggal di sini, bersamamu, bersama kita. Ia akan tidur sekamar denganmu," terang Ayah. Waktu itu, empat tahun lalu, kau baru kelas dua SD. Sementara Ali menjadi adik kelasmu di sekolah. Kehadiran Ali membuatmu cukup senang, terlebih kau tahu Ali adalah anak mendiang pamanmu. Dan bukankah sebenarnya kau sudah lama memimpikan punya adik?

Tapi lambat laun kehadiran Ali membuatmu jengah. Ali pendiam, tak meyukai sepak bola, dan selalu bersikap manis di depan ayahmu. Terlebih, ayahmu kerap memuji-muji nilainya di depanmu. Bahkan, ayahmu kadang membelikan

sesuatu yang tidak dibelikannya untukmu. Diam-diam, kau merawat kekesalan itu.

Nasabun tahsibul 'ula bihulahu – Qalladat ha nujumaha al-jauza'u

Habbadza 'iqdusu dadi wa fakharin – Anta fihil yatimatu 'ashma'u[3]

"Ali selalu membuat Ayah teringat Kanjeng Nabi," ucap ayahmu suatu kali, mungkin ia menyadari bahwa kau kurang suka dengan sikapnya.

Persetan, batinmu. Memang kau sedikit banyak tahu riwayat Rasulullah dari gurumu di sekolah. Rasulullah yang yatim-piatu sejak anak-anak. Dan salah satu sahabat sekaligus menantu Rasulullah sendiri bernama Ali.

"Mahalul qiyam!" Pak Kiai memberi aba-aba. Orang-orang membuka mata dan bangkit berdiri.

Anta syamsun anta badrun – Anta nurul fauqan-nuri

Anta iksiruw wa ghaliy – Anta mishbhush-shuduri[4]

Kau pandangi lagi ayahmu, tampak khusyuk, seperti tengah menyambut kehadiran Rasul dan rombongan muhajirin memasuki Madinah. Meski tak hafal benar syair-syair itu, paling tidak kau bisa ikut melantunkan bagian syair yang diulang-ulang untuk dilantunkan bersama.

Kadang kau heran, kenapa orang-orang terus-menerus menyanjung-nyanjung Kanjeng Nabi seakan-akan ia adalah Tuhan. Kau pernah tanyakan itu kepada guru agama di sekolah. "Rasullullah itu manusia, tapi tidak seperti manusia biasa." Itu saja yang kau dapatkan. Membuatmu terbayang sosok Superman, Power Rangers, dan Capten America. Dan ketika kau bertanya pada ayahmu, apakah Kanjeng Nabi Muhammad lebih sakti dari Superman, ayahmu nyaris tertawa. Ali yang waktu itu ada bersamamu, ikut penasaran menunggu jawaban ayahmu.

"Yang membuat Kanjeng Nabi hebat bukan kekuatan fisiknya, tetapi akhlaknya. Dan mestinya kita bersyukur, Kanjeng Nabi telah menjadi perantara diberikannya nikmat terbesar kepada kita. Kebenaran. Fabiayyiallah irabbikuma tukadziban."

Kau tidak heran dengan penjelasan ayahmu yang terdengar seperti seorang ustaz. Sebab kau telah tahu, ayahmu, meski sehari-harinya bertani dan berjualan ikan di pasar, tapi semasa mudanya pernah nyantri. Beberapa surat al-Qur'an yang panjang bahkan ia hafal. Ayahmu bukan imam masjid atau mushala, tapi ia selalu menyuruhmu untuk serius belajar al-Qur'an agar kau bisa mendoakan ibumu yang meninggal di perantauan.

~Bersambung ke *Garis Kata* edisi 07

Puisi

Di Tengah Jalan

Seluing setir, terdengar
telinga
pertanda ngeslong.
Tiba-tiba....
Sesenti lagi, sedan itu
menabrak mulut.
Mukaku masam tertarik risih;
tanganku tinggal desah
kepadamu.
Kala itu,
teriakan hanyalah teriakan;
nasab berlutut pada nasib.
Tinggal seper-sekian detik,
nafasku tersisa.
Lalu, kauhentikan roda itu
dengan tanjakan pejal.
(1439)

@Miromly

Di Padang Pasir

Bila aku mengeluh
tentang langit tanpa hujan,
kau teteskan air mata
pada jiwaku yang gersang.

Jika aku mengaduh
perihal jarak gua nan jauh,
kau bentangkan sorbanmu
agar aku bisa berteduh.

Saat aku haus
dan, tertarik menghampiri
kubangan air,
kau menegorku.
"Jangan kautolehkan
pandangan!
Di kanan-kirimu, hanyalah
fatamorgana
Semu, yang siap menipu!"

Kini, aku sampai.
Terima kasih, guru!
(1439)

@Miromly